

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan sangat diperlukan dalam setiap kehidupan individu agar dapat hidup bersosial dengan baik. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 bab 1 pasal 1 ayat 1 tentang sistem pendidikan Nasional, “Pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana pembelajaran dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”. Oleh karena itu pendidikan berarti upaya membantu manusia untuk menjadi manusia yang memiliki pengetahuan serta pemahaman melalui proses penilaian dan pembelajaran yang dilakukan oleh tenaga pendidik. Jika berbicara tentang pendidikan, maka tidak terlepas dari sekolah. Karena sekolah merupakan tempat dimana seseorang menempuh pendidikan. Didalam sekolah terjadinya proses belajar mengajar antara guru dan siswa, dimana guru memberikan pelajaran dan siswa menerima pembelajaran.

Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Menurut Rachmawati

(Slameto, 2015:35) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Sedangkan Murfiah (2017:1) menyatakan Belajar merupakan proses pendewasaan yang dilakukan oleh seorang guru dan peserta didik. Sebagai salah satu sumber ilmu, guru menyampaikan materi yang bermakna bagi peserta didik. Sebagai pendidik, guru pun harus tetap belajar, karena belajar merupakan proses yang berlangsung sepanjang hayat. Belajar dalam arti yang luas harus dilakukan oleh guru, apalagi peserta didik. Guru dan peserta didik harus memiliki jiwa pembelajaran sepanjang hayat. Ini penting dipahami oleh guru dan peserta didik agar proses pembelajaran menjadi bagian dari kebutuhan semua orang yang hidup di dunia.

Seperti yang dikatakan oleh (Sugiyona dan Harianto, 2016:183) pembelajaran identik dengan pengajaran, suatu kegiatan dimana guru mengajar atau membimbing anak-anak menuju proses pendewasaan diri. Jadi istilah pembelajaran setara dengan istilah *teaching* atau *instruction*. Artinya, kita tidak harus secara diametral mempertentangkan antara pengajaran (*teacher-centered*) dengan pembelajaran (*student centered*), karena pada hakikatnya kedua kegiatan itu dapat berlangsung sinergis. Pembelajaran lebih menekankan pada cara-cara untuk mencapai tujuan dan berkaitan dengan bagaimana cara mengorganisasikan materi pelajaran, menyampaikan materi pembelajaran, dan mengolah pembelajaran.

Keberhasilan pembelajaran ditunjang oleh kemampuan guru dalam mengajar, menanamkan nilai-nilai kehidupan seperti nilai sosial, toleransi, moral, tanggung jawab, karakter dan sebagainya. Dalam proses pembelajaran guru harus mampu menemukan model pembelajaran baru yang dapat memberikan semangat belajar bagi semua siswa. Pada hakekatnya kegiatan belajar mengajar merupakan komunikasi dua arah yang terjadi antara guru dan siswa. Komunikasi dua arah yang dilakukan oleh guru dan siswa memungkinkan terjadinya suatu proses pembelajaran yang sengaja dikelola untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan.

Dalam proses pembelajaran di SD pada kurikulum K13 dengan pembelajaran tema diperlukan model pembelajar dalam proses pembelajaran agar proses pembelajaran tidak membosankan. Permasalahan yang sering muncul dalam proses pembelajaran adalah metode dan model pembelajaran yang monoton sehingga peserta didik sulit menerima pelajaran yang disampaikan serta padatnya materi yang menjadi tuntutan kurikulum yang berakibat hilangnya kreativitas guru dalam mengelolah pembelajaran, sehingga cenderung pembelajaran berpusat pada guru. Kondisi tersebut membawa akibat pada siswa menjadi sulit menerima materi yang disampaikan guru sehingga menurunnya hasil belajar siswa.

Hasil belajar siswa yaitu keberhasilan yang dicapai oleh siswa, yakni prestasi belajar siswa disekolah yang diwujudkan dalam bentuk angka, bukti bahwa seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada

seseorang tersebut, misalnya dari tidak tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti. Kenyataan yang ditemukan dilapangan setelah melakukan pra observasi yang dilaksanakan peneliti pada tanggal 17 Februari 2022 di SD Negeri 29 Nenak Tembulan, kurangnya penggunaan model pembelajaran dalam proses pembelajaran mengakibatkan proses pembelajaran menjadi monoton dan siswa sulit menerima materi yang disampaikan guru sehingga menurunnya hasil belajar siswa. Hal ini terlihat pada rendahnya nilai ulangan harian siswa pada pembelajaran tematik. Kemudian guru juga kurang memperhatikan penerapan model pembelajaran, guru juga cenderung menggunakan metode ceramah dalam proses pembelajaran sehingga proses pembelajaran menjadi monoton dan membosankan.

Perkembangan globalisasi tidak hanya berpengaruh terhadap pengetahuan tetapi juga berpengaruh terhadap sikap peserta didik. Akibat dari arus globalisasi yaitu terjadinya pergeseran nilai-nilai karakter. Maka dari itu perlunya penanaman nilai karakter pada anak sekolah dasar. Dewasa ini pembentukan karakter merupakan fokus utama dalam pendidikan. Menurut Dinata dan Reinita (2020:1195) menyatakan bahwa Pendidikan karakter dan pembangunan karakter merupakan sebuah keharusan dikarenakan pendidikan bukan sekedar membentuk keunggulan peserta didik dalam segi ilmu pengetahuan akan tetapi juga memiliki sopan santun dan budi pekerti yang baik, sehingga kehadirannya sebagai bagian dari masyarakat menjadi berarti baik untuk dirinya sendiri ataupun orang lain. Karakter merupakan ciri khusus

yang membentuk dan membedakan individu yang merupakan kombinasi antara mental dan nilai-nilai etika yang membentuk seseorang. Kelompok, maupun bangsa.

Sekolah Dasar Negeri 29 Nenak Tembulan adalah salah satu sekolah yang berada di Desa Merti Guna Kecamatan Sintang Kabupaten Sintang yang dijadikan sebagai tempat pendidikan. Sekolah Dasar Negeri 29 Nenak Tembulan merupakan salah satu sekolah yang berada dekat dengan kota Sintang. Dalam hal ini penulis melaksanakan kegiatan pra observasi pada tanggal 17 Februari 2022 di Sekolah Dasar Negeri 29 Nenak Tembulan untuk mengetahui apa saja permasalahan yang dihadapi guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan adanya kegiatan pra observasi yang dilakukan dengan observasi guru dan siswa maka dipilih kelas IV Sekolah Dasar Negeri 29 Nenak Tembulan sebagai tempat penelitian ditemukan masalah yaitu kurangnya penggunaan model pembelajar dalam proses pembelajaran tematik dimana guru cenderung menggunakan metode ceramah dalam kegiatan belajar mengajar sehingga proses belajar mengajar menjadi monoton dan membosankan. Kurangnya penggunaan model pembelajaran berdampak terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik sehingga hasil belajar siswa menjadi rendah serta kurangnya kesadaran siswa terhadap perbedaan dilingkungan sekolah, siswa cenderung berteman dengan teman sesama suku dan agama, kurang berbaur dengan teman yang berbeda suku agama dan kurang menghargai teman yang sedang berpuasa karena

berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti masih banyak siswa yang makan dan minum di depan teman yang sedang menjalankan ibadah puasa dan ada beberapa siswa yang sering mengganggu teman yang sedang berdoa. Berdasarkan uraian masalah yang ditemukan peneliti pada siswa kelas IV SD Negeri 29 Nenak Tembulan maka yang menjadi masalah utama dalam penelitian ini yaitu 1) kurang penggunaan model pembelajaran pada pembelajaran tematik, 2) rendahnya hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik, 3) Kurangnya sikap toleransi siswa terhadap perbedaan, maka dari itu perlunya penerapan model pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik dan perlunya menanamkan nilai toleransi untuk meningkatkan sikap toleransi pada peserta didik. Adapun nilai-nilai karakter menurut Kemendiknas (Harahap, 2018:25-26) yaitu: 1) religius, 2) kejujuran, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja sama, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) demokrasi, 9) rasa ingin tahu, 10) semangat kebangsaan, 11) cinta tanah air, 12) menghargai prestasi, 13) Bersahabat/ komunikatif, 14) cinta damai, 15) gemar membaca, 16) peduli lingkungan, 17) peduli sosial, 18) tanggung jawab.

Dengan adanya masalah tersebut, maka penulis dan guru sebagai pelaksana pendidikan berkewajiban untuk berperan serta dalam upaya perbaikan pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian awal yang dilakukan penulis di Sekolah Dasar Negeri 29 Nenak Tembulan menunjukkan bahwa masih kurangnya penggunaan model pembelajaran pada pelajaran Tema 8

Subtema 2 Keunikan Daerah Tempat Tinggalku Di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 29 Nenak Tembulan, sehingga hasil belajar dan sikap toleransi peserta didik belum mencapai hasil maksimal, dengan KKM 70, di lihat dari ketuntasan belajar klasikalnya hanya 47,61% siswa yang berhasil mencapai ketuntasan KKM. Peneliti mencoba menggunakan model *Value Clarification Technique* (VCT) dalam proses kegiatan pembelajaran tematik.

Menurut Febriany dkk (2021:5054) mengemukakan bahwa model *Value Clarification Technique* (VCT) yaitu proses mendefinisikan nilai seseorang. Dengan menjelaskan nilai-nilai diri yang membantu membimbing dalam aktivitas sehari-hari dan membantu menyalurkan apa yang akan dikatakan dengan apa yang dilakukan. VCT menjadi sebuah model pembelajaran sikap dengan memfokuskannya pada upaya untuk menanamkan nilai-nilai lewat suatu proses dalam menganalisis nilai yang telah ada dalam diri peserta didik untuk selanjutnya disesuaikan dan dipadukan dengan nilai baru yang hendak ditanamkan dalam diri peserta didik.

Dari penjelasan tersebut maka dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) bertujuan membantu peserta didik untuk menemukan, memilih dan memutuskan nilai yang ada dalam dirinya dan mengungkapkan serta mengimplementasikan nilai yang diyakini sendiri. Model *Value Clarification Technique* (VCT) merupakan salah satu metode mengajar dengan mengedepankan pertanyaan

dan juga proses menilai juga tidak terlepas dari membantu peserta didik menguasai keterampilan menilai kehidupan bermasyarakat.

Pembelajaran terintegrasi (tematik) merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang mengaitkan atau memadukan beberapa kompetensi dasar (KD)/ indikator dari standar isi (SI) beberapa mata pelajaran menjadi satu kesatuan untuk dikemas dalam satu tema. Pembelajaran tematik terpadu atau pembelajaran terpadu adalah suatu konsep pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna pada peserta didik (Wibowo, 2019:2).

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu. Dalam pembahasannya, tema tersebut menghubungkan berbagai mata pelajaran. Akibatnya, pembelajaran tematik memberikan keluasan dan kedalaman implementasi kurikulum, menawarkan kesempatan yang begitu banyak pada peserta didik untuk memunculkan dinamika dalam proses pembelajaran/pendidikan. Pada akhirnya, produktif menjawab pertanyaan yang dimunculkan sendiri dan memuaskan rasa ingin tahu dengan penghayatan secara alamiah tentang dunia di sekitar mereka. Salah satu upaya yang bisa dilakukan guru adalah menggunakan model pembelajaran agar siswa semangat dalam belajar, salah satu model yang bisa diterapkan adalah model pembelajaran *value clarification technique (VCT)*.

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti serta membahas tentang Penerapan Model *Value Clarification*

Technique (VCT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Sikap Toleransi Pada Tema 8 Subtema 2 Keunikan Daerah Tempat Tinggalku Siswa Kelas IV SD Negeri 29 Nenak Tembulan Tahun Pelajaran 2021/2022.

B. Fokus Penelitian

Setelah melakukan pra observasi di SD Negeri 29 Nenak Tembulan, maka yang menjadi sasaran penelitian adalah siswa kelas IV SD Negeri 29 Nenak Tembulan dengan Penerapan Model *Value Clarification Technique* (VCT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Sikap Toleransi Pada Tema 8 Subtema 2 Keunikan Daerah Tempat Tinggalku Siswa Kelas IV SD Negeri 29 Nenak Tembulan Tahun Pelajaran 2021/2022.

C. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana Penerapan Model *Value Clarification Technique* (VCT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Sikap Toleransi Pada Tema 8 Subtema 2 Keunikan Daerah Tempat Tinggalku Siswa Kelas IV SD Negeri 29 Nenak Tembulan Tahun Pelajaran 2021/2022 ?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar dan Sikap Toleransi siswa dengan Penerapan Model Model *Value Clarification Technique* (VCT) Pada Tema 8 Subtema 2 Keunikan Daerah Tempat Tinggalku Siswa Kelas IV SD Negeri 29 Nenak Tembulan Tahun Pelajaran 2021/2022 ?
3. Bagaimana respon sikap siswa terhadap Penerapan Model *Value Clarification Technique* (VCT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan

Sikap Toleransi Pada Tema 8 Subtema 2 Keunikan Daerah Tempat Tinggalku Siswa Kelas IV SD Negeri 29 Nenak Tembulan Tahun Pelajaran 2021/2022 ?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Penelitian Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Penerapan Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Sikap Toleransi Pada Tema 8 Subtema 2 Keunikan Daerah Tempat Tinggalku Siswa Kelas IV SD Negeri 29 Nenak Tembulan.

2. Tujuan Penelitian Khusus

Sedangkan yang menjadi tujuan khususnya adalah:

- 1) Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dengan Penerapan Model *Value Clarification Technique* (VCT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Sikap Toleransi Pada Tema 8 Subtema 2 Keunikan Daerah Tempat Tinggalku Siswa Kelas IV SD Negeri 29 Nenak Tembulan.
- 2) Untuk mengetahui respon siswa terhadap Penerapan Model *Value Clarification Technique* (VCT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Sikap Toleransi Pada Tema 8 Subtema 2 Keunikan Daerah Tempat Tinggalku Siswa Kelas IV SD Negeri 29 Nenak Tembulan.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam upaya meningkatkan hasil belajar dan sikap Toleransi melalui Penerapan Model Pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Sikap Toleransi Pada Tema 8 Subtema 2 Keunikan Daerah Tempat Tinggalku Siswa Kelas IV SD Negeri 29 Nenak Tembulan. Penelitian ini juga diharapkan dapat mengembangkan teori yang sudah ada serta meningkatkan mutu pendidikan yang sudah ada di sekolah.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

a. Bagi Siswa

Bagi siswa, diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar dan sikap toleransi siswa pada “Tema 8 subtema 2 Keunikan Daerah Tempat Tinggalku” dengan penerapan model *Value Clarification Technique (VCT)*.

b. Bagi Guru

Diharapkan dapat memberikan informasi untuk menyelenggarakan pembelajaran yang aktif dalam meningkatkan dan mengembangkan mutu pendidikan.

c. Bagi Sekolah

Diharapkan dapat mengembangkan model pembelajaran yang baru disekolah dalam rangka meningkatkan kualitas dan kuantitas serta hasil belajar tematik siswa dalam pembelajaran disekolah dasar.

d. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan wawasan dan menjadi pengalaman belajar, dapat menumbuhkan kemampuan dan keterampilan menulis sebuah karya serta memperdalam pengetahuan terutama bidang yang dikaji.

e. Bagi Lembaga STKIP Persada Khatulistiwa Sintang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan referensi bacaan pembelajaran yang diakses mahasiswa melalui perpustakaan lembaga STKIP Persada Khatulistiwa Sintang.

F. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahan penafsiran terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka dikemukakan beberapa definisi istilah sebagai berikut:

1. Model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT)

Model pembelajaran *Value Clarification Technique* atau yang sering disingkat dengan VCT adalah teknik pendidikan nilai dimana peserta didik dilatih untuk menentukan, memilih, menganalisis, membantu siswa dalam mencari dan memutuskan mengambil sikap sendiri mengenai

nilai-nilai hidup yang ingin diperjuangkan. Dari keterangan singkat dari VCT ialah sebagai berikut:

- V :*Value* artinya menanamkan nilai-nilai tertentu kepada peserta didik melalui cara yang rasional dan dapat diterima oleh peserta didik, sehingga pada akhirnya nilai tersebut akan menjadi milik peserta didik sebagai proses kesadaran moral bukan kewajiban moral.
- C :*Clarification*, artinya menanamkan kesadaran siswa tentang nilai-nilai yang dimiliki baik itu positif maupun negatif untuk selanjutnya ditanamkan kearah peningkatan dan pencapaian target nilai.
- T :*Technique*, artinya adalah mengetahui dan mengukur tingkat kesadaran peserta didik tentang suatu nilai, sehingga dapat menjadikan sebagai dasar pijakan menentukan target nilai yang akan dicapai oleh peserta didik.

Langkah-langkah model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) sebagai berikut :

- 1) Kebebasan memilih. Pada tingkat ini terdapat tiga tahapan kegiatan yang harus dijalankan, antara lain:
 - a) Memilih secara bebas, artinya kesempatan untuk menentukan pilihan yang menurutnya baik dan juga positif. Nilai yang dipaksakan tidak akan menjadi miliknya secara penuh.

- b) Memilih dari beberapa alternatif, artinya untuk menentukan pilihan dari beberapa alternatif pilihan nilai secara bebas.
 - c) Memilih dari beberapa alternatif pertimbangan konsekuensi yang akan timbul sebagai akibat dari apa yang menjadi pilihannya.
- 2) Menghargai. Tingkat pembelajaran model *Value Clarification Technique* (VCT) pada kegiatan kedua ini terdiri dari dua tahapan, yakni:
- a) Adanya perasaan senang sekaligus bangga dengan nilai yang menjadi pilihannya, sehingga nilai tersebut akan menjadi bagian dalam dirinya:
 - b) Menegaskan nilai yang sudah menjadi bagian integral dalam dirinya dalam mengimplementasikan, artinya bisa kita menganggap nilai itu suatu pilihan, maka kita akan berani dengan penuh kesadaran untuk menunjukkan di depan umum.
- 3) Pengimplementasian. Tahap akhir dalam model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) terdiri dua tahapan diantaranya adalah:
- a) Kemauan dan kemampuan untuk mencoba mengimplementasikan nilai-nilai yang dia punya.
 - b) Mengulangi sikap tersebut sesuai dengan pilihan, maksudnya adalah nilai yang menjadi pilihannya tersebut harus

mencerminkan dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu nantinya akan menjadi sebuah habituasi bagi peserta didik.

Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) mengundang dan melibatkan serta mendialogkan seluruh struktur potensi afektif siswa maupun struktur kognitif dan psikomotorinya. Proses kegiatan belajar mengajar dengan model *Value Clarification Technique* (VCT) dapat melatih kepekaan dan kemantapan keterampilan faktual serta memberikan aneka pemahaman.

2. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan salah satu ukuran berhasil tidaknya seseorang dan untuk mengetahui tingkat keberhasilan maka perlu dilakukan penilaian berupa tes. “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”. Hasil belajar ada 3 bagian yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Sedangkan indikator yang akan diteliti atau di ukur dalam ranah kognitif hanya C1 (pengetahuan), C2 (pemahaman) dan C3 (penerapan).

3. Tematik

Pembelajaran terpadu merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan beberapa aspek baik dalam intra mata pelajaran maupun antar mata pelajaran. Pembelajaran terpadu

memberikan sebuah pemahaman dari beberapa materi menghasilkan sebuah wajah baru yang disebut tema.